

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SANGGU KABUPATEN BARITO SELATAN

Sari Marlina¹⁾, Ardiyansyah Purnama²⁾, Armiaty³⁾

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

*Email Korespondensi : sarimarlina712@gmail.com

Abstrak

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Salah satu tempat pengembangan Ekowisata berbasis lingkungan terhadap pemberdayaan masyarakat ada di Desa Sanggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Ekowisata terhadap masyarakat dalam melestarikan lingkungan yang dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Sanggu. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai awal bulan April 2024 sampai dengan akhir bulan Mei 2024 di Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan melakukan survey, membagikan kuesioner dan wawancara narasumber (responden), sedangkan data sekunder didapatkan dari laporan serta referensi lainnya. Analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data kualitatif untuk memberi penguatan dari data yang diperoleh. Kemudian memberikan informasi terkini terkait peranan ekowisata dalam pelestarian lingkungan serta hutan yang pemberdayaan Masyarakat di sekitar Desa Sanggu.

Kata kunci: ekowisata, lingkungan, pemberdayaan masyarakat desa

Abstract

Community-based ecotourism is an ecotourism business that emphasizes the active role of the community. This is based on the fact that people have knowledge about nature and culture which has potential and selling points as a tourist attraction, so that community involvement is absolute. One of the places to develop environment-based ecotourism towards community empowerment is in Sanggu Village. This research aims to determine the development of Ecotourism for the community in preserving the environment which can improve the economy of the Sanggu Village Community. This research activity was carried out from the beginning of April 2024 to the end of May 2024 in Sanggu Village, Dusun Selatan District, South Barito Regency, Central Kalimantan Province. Primary data collection was carried out by conducting surveys, distributing questionnaires and interviewing resource persons (respondents), while secondary data was obtained from reports and other references. The data analysis used is to collect qualitative data to provide reinforcement of the data obtained. Then provide the latest information regarding the role of ecotourism in preserving the environment and forests which empowers communities around Sanggu Village.

Keywords: ecotourism, environment, empowerment, community, village

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata. Potensi alam tersebut dapat berupa sumber daya alam

hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Untuk kebudayaan, Indonesia memiliki sistem religi, kesenian, bahasa daerah, ritus kebudayaan, pengetahuan, dan organisasi sosial. Berdasarkan laporan World Travel Tourism Council (WTTC) Tahun 2000 pertumbuhan ekowisata rata-rata sebesar 10 persen per tahun. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4,6 persen per tahun.

Ekowisata (Fennel, 1999:43) merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal (dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha).

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri.

Sedangkan Eplerwood (1999) dalam Fandeli, menyebutkan ada delapan prinsip dalam pengembangan ekowisata, antara lain :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pensisihan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata, sekaligus dalam pengawasan.
5. Penghasilan masyarakat; keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam; semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap ,menjaga keharmonisan dengan mungkin penggunaan minyak, mengkonversi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap Negara.

Pengembangan pariwisata mencakup beberapa komponen- komponen utama lainnya menurut Sunaryo (2013), sebagai berikut:

1. Objek dan daya tarik (atraksi), mencakup daya tarik basis utama kekayaan alam, budaya, maupun buatan.
2. Aksesibilitas yang mencakup sistem transportasi, meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan modal transportasi lainnya.
3. Amenitas yang mencakup fasilitas seperti penunjang dan pendukung wisata, meliputi akomodasi, rumah makan, pusat informasi, fasilitas lainnya.
4. Fasilitas pendukung yang ketersediaannya digunakan oleh wisatawan seperti telekomunikasi, pos, layanan kesehatan, dan lain- lainnya.
5. Kelembagaan terkait dengan keberadaan serta peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat yang dinilai sebagai tuan rumah disuatu daerah tersebut.

Partisipasi lokal digambarkan sebagai memberi lebih banyak peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan- kegiatan pembangunan. Hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat untuk memobilisasi kemampuan mereka sendiri, menjadi pemeran sosial dan bukan subyek pasif, mengelola sumber daya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya (Cernea,1991). Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 31-32), partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan ekowisata. Artinya, sebelum ekowisata dikembangkan harus ada upaya sadar untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi aktif dalam program. Usaha pemberdayaan masyarakat lebih diarahkan agar masyarakat mampu membuat keputusan sendiri agar dalam pengembangan ekowisata mampu mempresentasikan inisiatifnya dan memiliki posisi tawar yang memadai ketika berhadapan dengan stakeholders yang lain.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sanggu Menurut Vroom (1964) seperti yang dikutip Lunenburg (2011) keikutsertaan seseorang dalam sebuah organisasi dipengaruhi oleh keinginan seseorang dalam memperoleh manfaat seperti uang, barang, status sosial ataupun tantangan. Adapun faktor yang mempengaruhi partisipasi Masyarakat Desa Sanggu dikelompokkan menjadi tiga yaitu ekonomi (keuntungan pribadi), sosial, dan lingkungan.

Kegiatan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat diantaranya adalah usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia (*capacity building*). Terkait dengan hal itu, beberapa upaya bisa dilakukan misalnya dalam bentuk pelatihan-pelatihan, workshop, penyuluhan, sosialisasi, dan sebagainya. Segala bentuk pelatihan maupun workshop tersebut harus mencakup aspek peningkatan kesadaran (*awareness*), pemahaman, ketrampilan, serta profesionalisme (Deny Hidayati, dkk, 2003).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat hal terpenting yang disosialisasikan sejak awal adalah, bahwa kegiatan ekowisata selain memberi manfaat bagi masyarakat lokal juga harus memberi kontribusi langsung bagi kegiatan konservasi lingkungan. Hal ini penting dilakukan, agar dalam mengembangkan usahanya mereka memiliki rambu- rambu

konservasi yang harus dijaga, dan dalam hubungan dengan stakeholders lain juga dapat saling bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan konservasi.

Sebagian besar penduduk Barito Selatan bermukim di kawasan pedesaan. Kawasan pedesaan umumnya dicirikan oleh lemahnya daya dukung dan kualitas SDM lokal, antara lain rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, terbatasnya infrastruktur, terbatas akses kesehatan, minimnya akses pendidikan, masih tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas lingkungan permukiman pedesaan. Lemahnya daya dukung dan kualitas SDM lokal akan menentukan daya saing yang akan mempengaruhi pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Kabupaten Barito Selatan memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam dan layak dikembangkan, baik wisata alam, wisata sejarah, maupun wisata budaya. Potensi obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Barito Selatan diantaranya adalah air merah dan danau. Salah satu pengelolaan hutan yang diyakini baik oleh para pakar pembangunan maupun konservasi yang mampu memberikan manfaat ekonomi, budaya dan sosial secara berkelanjutan adalah pengembangan ekowisata. Desa Sanggu adalah salah satu desa yang memiliki berbagai macam potensi wisata unggulan di Kabupaten Barito Selatan. Oleh karena itu, daya tarik dan kualitas ekowisatanya harus dijaga dan dikembangkan sehingga diperlukan upaya-upaya pengembangan produk dan konservasi kawasan ekowisata. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan ekowisata Desa Sanggu mampu memberikan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat pada khususnya dan pendapatan daerah Kabupaten Barito Selatan pada umumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengembangan ekowisata terhadap pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan lingkungan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sanggu. Pariwisata adalah segala suatu yang berhubungan dengan wisata bersifat kompleks yang membentuk suatu sistem didalamnya terdapat sub-sub sistem. Pariwisata meliputi berbagai aspek kegiatan manusia, barang, dan jasa pada organisasi terkait, hubungan antara kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan dan penyedia layanan dan lain-lain. Pada Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatahan yaitu diselenggarakan berdasarkan azas manfaat, kekeluargaan, adil, merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan (Zaenuri, 2012).

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yang dilaksanakan awal bulan April sampai dengan Juni 2024, yang meliputi tahapan persiapan peralatan dan bahan, observasi lapangan, pengambilan data, analisis data serta penyusunan hasil penelitian. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data yang dianalisis dua jenis sumber data yaitu: 1) Data Primer ialah data yang dihasilkan dari kegiatan lapangan yang dilaksanakan langsung dilapangan dengan metode survei lapangan, wawancara dan kuesioner; dan 2) Data sekunder adalah data pendukung baik berupa profil kawasan objek wisata Desa Sanggu, jurnal maupun literature atau laporan penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta masukan untuk memperkaya penelitian ini.

Mekanisme pengambilan data primer dalam penelitian ini adalah dengan metode survei merupakan cara pengumpulan data dimana peneliti ataupun pengumpul data mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis (Sanusi, 2011). Untuk penentuan jumlah responden penelitian ini masyarakat yang dipilih untuk mengisi lembar kuesioner, menggunakan rumus Slovin. Perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Jumlah Penduduk Desa Sanggu 1.017 orang

e = 0,2 (20%)

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{1.017}{1 + 1.017 (0,2)^2}$$

$$n = \frac{1.017}{1 + 1.017 (0,04)}$$

$$n = \frac{1.017}{1 + 40,68}$$

$$n = \frac{1.017}{41,68}$$

$$n = 24,400$$

Dari perhitungan tersebut yang menjadi responden untuk mengisi lembar kuesioner ditentukan Masyarakat Desa Sanggu 30 orang ditambah Perangkat Pemerintah Desa 5 Orang. Ditambah wawancara dengan beberapa para ahli mulai dari Kepala Desa Sanggu, Pengelola Objek Wisata sebanyak delapan (9) orang, sampai dengan Kepala UPT. KPHP Barito Hilir. Berikut kuesioner yang dibagikan ke Masyarakat Desa Sanggu. Pengumpulan data yang akan dianalisis selain dari data Primer dan data Sekunder yang diperoleh juga ditambah dengan pengumpulan data Kualitatif, data ini untuk melengkapi namun bukan berupa angka yaitu seperti profil kawasan Objek Wisata Desa Sanggu, dan sejarah pengelolaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebagian besar penduduk Barito Selatan bermukim di kawasan pedesaan. Kawasan pedesaan umumnya dicirikan oleh lemahnya daya dukung dan kualitas SDM lokal, antara lain rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, terbatasnya infrastruktur, terbatas akses kesehatan, minimnya akses pendidikan, masih tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas lingkungan permukiman perdesaan. Desa Sanggu memiliki luasan : 10.000 Ha², dan Pendudukan Desa Sanggu tercatat berjumlah sekitar 1.017 jiwa.

Sebelum terbentuknya Objek Wisata Alam, Desa Saanggu sudah sering dikunjungi warga sekitar dikarenakan Desa Sanggu terdapat Fasilitas Pemerintah yaitu Bandar Udara Sanggu. Bandar Udara Sanggu Kantor Otoritas Wilayah VII Balikpapan, Kategori Domestik Kelas III yang dikelola UPT. Direktorat Jenderal Perhubungan Udara (Ditjen Hubud) Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah berada di Desa Sanggu. Daya tarik Bandara Sanggu yang juga membuat banyak mengunjungi Desa Sanggu, serta pemandangan padang rumput di samping Bandara sering menjadi spot foto yang instgramabel.

1. Ekowisata Desa Sanggu

Ekowisata Desa Sanggu berjarak 11 Km dari Kota Buntok, lokasi yang strategis dengan jalan yang sudah bagus untuk dilewati menuju Objek Wisata Desa Sanggu menjadikan daya tarik pengunjung untuk datang. Di Desa Sanggu memiliki banyak objek wisata alam yang mengusung konsep alam yang tetap mempertahankan rindang, teduhnya pohon-pohon dan belukar hutan Kalimantan. Sehingga pengelolaan tempat wisata tetap mengedepankan pelestarian hutan dan habitat didalamnya.

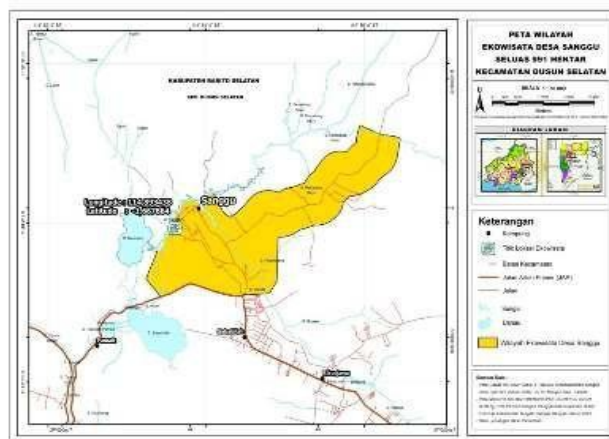
Pengelolaan ekowisata Desa Sanggu hampir semua dikelola oleh masyarakat, yang merupakan tanah pribadi yang dijadikan tempat objek wisata alam. Beberapa objek wisata alam di Desa sanggu yaitu:

1. Wisata Danau Sanggu
2. Pemandian Alam “Rawa Wendu (Rawen)”
3. Pemandian Alam “Banyu Habang”
4. Pemandian Alam “Air Merah Jaya Raya”
5. Pemandian Alam “Wenu Janang”
6. Pemandian “Cendana Harum”
7. Wisata Alam Lewu Betang Nansarunai
8. Taman Wisata “Mambarak Forest”
9. Wisata Kebun Bunga Asri
10. Wisata Taman Legenda Takam (Talenta)

Sumber : Profil Desa Sanggu, 2024

Desa Sanggu sudah sejak lama menjadi tempat objek wisata alam untuk wilayah Kabupaten Barito Selatan, yang awalnya pemandian air merah, kini mulai hadir objek wisata alam yang lain. Wilayah Ekowisata Desa Sanggu dapat dilihat dari Peta berikut :

Gambar 1. Peta Wilayah Ekowisata Desa Sanggu



Sumber : Peta pada UPT. KPHP Barito Hilir

Ekowisata Desa Sanggu memiliki potensi yang besar, dimana objek wisata masih mempertahankan daya tarik hutan yang masih asri dan segar, suasana hutan yang jauh dari kesibukan aktifitas perkotaan. Tempat pemandian dengan air berwarna merah, dengan arus kecil yang membuat air selalu bersih.

2. Kunjungan Wisatawan

Dari data kunjungan wisatawan yang dimiliki Pemerintah Desa Sanggu, ada 5 data kunjungan wisatawan objek wisata Desa Sanggu yang menjadi sampel. Data kunjungan wisatawan tersebut disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan

No.	Nama Objek Wisata	Jumlah Pengunjung Tahun 2023
1	Pemandian Alam "Rawa Wendu (Rawen)"	3.140
2	Pemandian Alam "Air Merah Jaya Raya"	3.295
3	Pemandian "Cendana Harum"	25.567
4	Wisata Alam Lewu Betang Nansarunai	6.579
5	Wisata Taman Legenda Takam (Talanta)	212

Sumber : Data Pemerintah Desa Sanggu 2023

3. Peran Pemerintah Kabupaten Barito Selatan

Pemerintah Kabupaten Barito Selatan terus berusaha membangun dan meningkatkan pengembangan objek wisata di Desa Sanggu. Berbagai program pengembangan potensi wisata alam dan investasi bidang pariwisata, program pelestarian dan pengelolaan cagar budaya terus didukung oleh Pemerintah Kabupaten Barito Selatan melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan.

Pemerintah Kabupaten Barito Selatan melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan mengelola objek Wisata Danau Sanggu sejak mulai dikembangkan Tahun 2002. Pada tahun

2020 saat Pemerintah Kabupaten Barito Selatan dipimpin oleh Bupati Bapak Eddy Raya Samsuri, Objek Wisata Danau Sanggu mendapat Donasi Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT. Pama sebuah Kapal Susur. Kapal Susur ini diharapkan dapat menjadi daya tarik pengunjung agar Pesona Wisata Barito Selatan "Sanggu Malawen" lebih meningkat lagi.

Pada masa jabatan Pj. Bupati Lisda Arriyana, S.Sos, Pemerintah Kabupaten Barito Selatan menyambut kedatangan Gubernur Kalimantan Tengah Bapak Sugianto Sabran beserta Ketua TP PKK Provinsi Kalimantan Tengah Ibu Ivo Sugianto Sabran dalam Kunjungan Kerja (Kunker) di Buntok Kabupaten Barito Selatan. Di akhir kunjungan kerja tersebut rombongan Gubernur dan Forkopimda Provinsi Kalimantan Tengah mengunjungi objek Wisata Danau Sanggu pada 4 September 2022. Rombongan menaiki kapal susur danau menikmati keindahan alam Desa Sanggu, dengan kapal susur danau ini melewati 2 Danau, yaitu Danau Sanggu dan Danau Melawen (Sumber Pemerintah Desa Sanggu 2022)

Gambar 2.12 . Wisata Susur Danau Desa Sanggu



Sumber : Dokumentasi Desa Sanggu 2022

Pemerintah Kabupaten Barito Selatan juga selalu mendukung Objek Wisata Desa Sanggu yang dikelola masyarakat secara pribadi. Bentuk dukungan dan perhatian Pemerintah Kabupaten Barito Selatan melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan dengan menjadikan Desa Sanggu sebagai Peserta Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023, lomba ini diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam lomba tersebut, Desa Sanggu terpilih sebagai Juara 1 Lomba Desa Wisata Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023 (Sumber Pemerintah Desa Sanggu 2023).

Gambar 2.13 . Malam Penganugerahan Lomba Desa Wisata 2023



Sumber : Dokumentasi Desa Sanggu 2023

Awal tahun 2024 kembali bentuk dukungan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan kepada pengembangan ekowisata Desa Sanggu adalah pendaftaran Varietas Anggrek Hitam Salokat Kusi Sanggu pada Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP) Kementerian Pertanian. Varietas Anggrek Hitam Salokat Kusi Sanggu resmi menjadi milik Kabupaten Barito Selatan sesuai dengan perundang-undangan yang diserahkan kepada Pj. Bupati Barito Selatan Bapak Deddy Winarwan, S.STP., M.Si oleh Kepala Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP) Kementerian Pertanian Ibu Leli Nurhayati pada tanggal 27 Februari 2024 (Sumber Pemerintah Desa Sanggu 2024).

Gambar 2.14 . Penyerahan Penetapan Varietas Anggrek Hitam Salokat Kusi Sanggu



Sumber : Dokumentasi Desa Sanggu 2024

Pemerintah Kabupaten Barito Selatan bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia dan FAO Indonesia pada tanggal 30 Mei 2024 kemaren Objek Wisata Danau Sanggu menjadi tempat Pembukaan Acara Pelepasliaran salah satu spesies langka yakni Ikan Arwana Red Banjar. Acara pembukaan yang dilaksanakan dikawasan Objek Wisata Danau Sanggu, dilanjutkan dengan naik kapal susur Danau Sanggu menuju Danau Malawen. Danau Malawen merupakan danau yang terhubung dari Danau Sanggu, adalah tempat habitat Ikan Arwana yang telah dinyatakan punah sejak tahun 1997 (27 tahun) yang lalu. Jumlah ikan Arwana Red Banjar yang dilepas ke Danau Malawen sebanyak 10 ekor.

4. Peran Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah melalui UPT. KPHP Barito Hilir

Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah melalui UPT. KPHP Barito Hilir juga terus bersama-sama sebagai mitra didalam Wilayah Kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Barito Hilir. Dari usaha pencegahan pengendalian kebakaran hutan dan lahan (Dalkarhutla), illegal logging, serta pelestarian flora dan fauna di Wilayah Desa Sanggu. UPT. KPHP Barito Hilir telah membentuk Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Sanggu dengan anggota sebanyak 15 orang. MPA ini bertugas untuk membantu UPT. KPHP Barito Hilir dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Wilayah Desa Sanggu dan sekitarnya. Anggota MPA Desa Sanggu telah diberikan pembinaan dan pelatihan untuk penanggulangan Karhutla dan telah mendapat sarana dan prasarana karhutla hibah dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah melalui UPT. KPHP Barito Hilir.

Pada tahun 2022 Kelompok Tani Hutan (KTH) Sanggu Malawen melalui UPT. KPHP Barito Hilir mengusulkan Perhutanan Sosial berupa pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Wilayah Desa Sanggu ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. agar masyarakat sekitar kawasan hutan di Desa Sanggu mempunyai akses legal untuk mengelola kawasan hutan tersebut.

Kemudian pada tahun 2023 terbit Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor : SK.7394/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/7/2023 tanggal 12 Juli 2023, tentang Pemberian Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Sanggu Malawen seluas ± 641,50 (enam ratus empat puluh satu dan lima puluh perseratus) hektare pada Kawasan Hutan Produksi yang dapat dikonversi di Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi KalimantanTengah (Sumber UPT. KPHP Barito Hilir).

Dengan jangka waktu selama 35 tahun dan dilakukan evaluasi paling sedikit 1(satu) kali dalam 5 (lima) tahun. Persetujuan pengelolaan Hutan kemasyarakatan tersebut meliputi :

1. Pemanfaatan Kawasan
2. Pemanfaatan Jasa Lingkungan
3. Pemanfaatan dan Pemungutan Hasil Hutan bukan Kayu

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sanggu Malawen ini terdiri dari beberapa Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) seperti KUPS Madu Kelulut, KUPS Anyaman Rotan, KUPS Anggrek dan Hoya, termasuk KUPS Wisata Desa Sanggu.

Pada sebagian lokasi wisata di desa sanggu tersebut sebagian berada dalam kawasan hutan dan masuk dalam bagian persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan sehingga untuk pemanfaatan jasa lingkungannya berupa wisata alam tersebut dapat mendapat pendampingan kemitraan dalam pengembangan usahanya serta mengembangkan ekonomi produktif berbasis kehutanan yang difasilitasi oleh KPHP Barito Hilir baik dari dana DBH DR maupun kemitraan dengan lembaga donator lainnya (LSM, NGO dll).

B. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Ekowisata Desa Sanggu

Dengan berkembangnya ekowisata di Desa Sanggu, membawa perkembangan yang sangat berpengaruh kepada Masyarakat sekitar. Banyak pengaruh yang menjadikan masyarakat lebih kreatif melihat peluang usaha untuk dapat meningkatkan perekonomian. Pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan saat ini di Desa Sanggu antara lain :

1. Budidaya Anggrek

Anggrek tanaman hias yang sudah menjadi ciri khas Desa Sanggu, masyarakat hampir disetiap pekarangan rumahnya membudidaya anggrek-anggrek tersebut dijadikan pemanah peningkatan ekonomi keluarga, anggrek dijual dengan harga jual yang beragam. Wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Sanggu akan menjumpai tanaman anggrek dipekarangan masyarakat dan wisatawan bisa membeli langsung dengan masyarakat dengan harga beragam sesuai jenis dan ukuran anggrek tersebut.

2. Budidaya Hoya

Hoya juga sudah banyak dikembangkan, di Desa Sanggu ada Kelompok Tani Tanaman Hoya dengan nama "Buntokensis", diwadah ini masyarakat bersama-sama membudidaya Hoya sampai penjualannya.

3. Kerajinan Kayu

Untuk kerajinan kayu, ada warga Desa Sanggu yang memiliki tempat usaha pengolahan kayu menjadi peralatan dapur. Kerajinan kayunya berupa : Lesung dan alu, Cobek, ulekan serta tutupnya, Teko dan gelasnya, Botol minuman dg tutup. Keahlian membuat kerajinan ini dijalani oleh warga Desa Sanggu, tempat kerajinan ini telah membuka kesempatan kerja untuk warga yang lain.

4. Kerajinan Anyaman Rotan

Kerajinan Anyaman Rotan kita di Kalimantan Tengah sudah menjadi produk yang sudah sering kita jumpai. Di Desa Sanggu juga banyak pengrajin anyaman rotan yang menghasilkan kerajinan anyaman rotan. Diantaranya : Tas Rotan, Topi, Gelang. Penjualan kerajinan anyaman rotan juga lumayan meningkatkan penghasilan masyarakat Desa Sanggu.

5. Budidaya Madu

Untuk madu yang budidaya masyarakat Desa Sanggu adalah madu kelulut, untuk madu tangiran itu masyarakat mencari kedalam hutan. Di Desa Sanggu terdapat Kelompok Tani Hutan (KTH) Tuwung Engeh yang membudidaya madu kelulut. Masyarakat yang tergabung dalam KTH ini masing-masing membudidaya Madu kelulut dipekarangan mereka. Untuk penjualan selain pengunjung yang membeli, mereka juga memanfaatkan media sosial seperti FB untuk memasarkan produk mereka.

6. Produk Olahan (Produk UMKM)

Desa Sanggu memiliki Kelompok UMKM yaitu "Mira Putut". Produk UMKM di Desa Sanggu termasuk beragam, produk yang bisa menghasilkan pendapatan mereka, mereka pertahankan dan terus dikembangkan. Produknya tersebut diantaranya :

KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata di Desa Sanggu telah berkembang dengan baik, pengelola tempat wisata, masyarakat sekitar dan perangkat pemerintahan Kabupaten Barito Selatan , Desa Sanggu serta Kemitraan Desa Sanggu dengan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah melalui UPT. KPHP Barito Hilir saling mendukung perkembangan ekowisata berbasis lingkungan terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Sanggu dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pengelola Ekowisata dan masyarakat di Desa Sanggu bisa lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mempromosikan ekowisata Desa Sanggu, baik melalui para wisatawan yang berkunjung maupun melalui media sosial..
2. Tetap bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, baik untuk terus meningkatkan promosi agar lebih banyak lagi kunjung wisatawan yang datang. Serta meminta pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat Desa Sanggu agar terus kreatif dalam meningkatkan perekonomian.
3. UPT. KPHP Barito Hilir baik dari dana DBH DR maupun kemitraan dengan lembaga donator lainnya.

REFERENSI

- Cernea, M. 1991. *Putting People First : Sociological Variables in Rural Development*. New York. Oxford University Press.
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2002. *Penilaian obyek dan daya tarik wisata*. Bogor : Ditjen PHKA. Departemen Kehutanan.
- Fandeli, dkk. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta . Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah mada.
- Fennel, D.A.1999. *Ecotourism : An Introduction..* Routlege, London and New York.
- Hidayati, Deny, dkk. 2003.*Ekowisata : Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta. Pusat penelitian Kependudukan LIPI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. UPT. KPHP Barito Hilir. Buntok Data dan Peta
- WWF Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta (ID): WWF
- Zaenuri, M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisataaan Daerah Konsep dan Aplikasi* (M. A. Mahmudi (ed.)). e-Gov Publishing Jl.